

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling, perusahaan adalah hubungan legal antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal). Karena hubungan anatar agen dan principal sangat penting dalam teori ini, teori ini sangat berkaitan dengan pemerintahan perusahaan. Dalam kaitannya antara struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan, manajemen adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran perusahaan dan kinerjanya. Tidak adanya informasi yang didistribusikan secara merata antara agen dan principal menyebabkan kebutuhan informasi yang tidak seimbang antara investor dan manajer. Ini mengakibatkan kurangnya trsnaparansi kinerja agen dan potensi manipulasi agen. Manipulasi yang bertujuan untuk meningkatkan utilitas masing-masing dari kedua belah pihak yang terlibat dalam kontrak sangat mungkin terjadi . ini juga dapat menyebabkan konflik keagenan dalam perusahaan. Jika terjadi, principal harus memantau dan mengontrol tingkah laku agen agar sesuai dengan harapan principal.²²

Menurut Supriyono, keperilakuan teori agensi (keagenan) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara principal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), principal kontrak agen

²² Adil Ridlo Fadillah, 'Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45', *Jurnal Akuntansi*, 12.1 (2017), 37–52 <<https://doi.org/10.37058/jak.v12i1.294>>.

untuk bekerja dalam mencapai tujuan, sehingga agen diberi hak untuk mengambil keputusan. Teori keagenan (agency theory) memiliki principal sering memiliki perbedaan kepentingan.²³

2. Kinerja Keuangan

Dalam teori keagenan menunjukkan bahwa pemilik dan manajer tidak memiliki informasi yang sama, itu digunakan sebagai dasar untuk berpikir tentang hasil keuangan. Laba perusahaan sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan. Laba menentukan keadaan keuangan perusahaan, yang menunjukkan kinerja dalam selang waktu tertentu. Untuk mengurangi biaya agensi, laporan keuangan dapat menunjukkan penilaian kinerja keuangan, jadi diperlukan alat control untuk mencegah asimetri informasi dan konflik kepentingan. Laporan keuangan digunakan oleh para pemilik modal dengan tujuan sebagai sarana transparansi akuntabilitas manajer supaya asimetri informasi antara agen dan principal akan berkurang. Laporan perusahaan menunjukkan labanya, yang diukur dengan rasio profitabilitas, alat yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang dapat digunakan untuk

²³ Eka Wulandari and Sutandi, 'Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 10.02 (2018), 1-14 <<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>>.

mengukur perolehan laba perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan.²⁴

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pengambilan asset digunakan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan asset perusahaan. Selain itu juga untuk memperkirakan pengambilan sesuai dengan yang diinginkan yang akan dihasilkan oleh investasi yang telah diinvestasikan. Investor menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi. Aktifitas yang dilakukan juga memengaruhi kinerja keuangan.

ROA (*Return On Assets*) adalah ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kekuatan suatu perusahaan untuk memberikan asset, keuntungan, dan modal kepada investor. ROA adalah hasil yang digunakan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena rasio tersebut mewakili pengambilan atas aktivitas perusahaan.²⁵ Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA dapat diartikan bahwa pengelolaan aktiva didalam perusahaan sangat efektif.²⁶ Menurut Virnanda dan Oktaviana rumus untuk menghitung ROA²⁷ adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Aset ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

²⁴ Terhadap Kinerja and Keuangan Perusahaan, 'Skripsi_Alfina Suci Indah S_195221146', 2023.

²⁵ Febriana and Octrina.

²⁶ nuzulul nasoihul Ibad, 'Pengaruh Kinerja Keberlanjutan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Ynag Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks (JII) Tahun 2018-2022', *Journal GEEJ*, 2023.

²⁷ Ibad.

3. *Good Corporate Governance*

Corporate Governance merupakan tata Kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara berbagai partisipan dan menentukan bagaimana kinerja perusahaan akan berjalan. Menurut Sutojo dan John Aldridge kata “*governance*” berasal dari kata latin “*gubernance*”, yang berarti mengarahkan dan mengawasi. Dalam ilmu manajemen bisnis, istilah ini diubah menjadi *Corporate Governance* berarti mengawasi dan mengarahkan operasi organisasi, termasuk perusahaan. *Corporate governance* sebagai proses dan sistem yang digunakan oleh pengelola perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha perusahaan dan akuntabilitasnya untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Ada juga sisi lain dari tata Kelola perusahaan, seperti sudut pandang pemangku kepentingan yang menunjukkan perhatian dan akuntabilitas lebih terhadap pihak lain selain pemegang saham, seperti karyawan dan lingkungan²⁸

4. Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus, pasal 3 tentang penerapan praktik corporate governance mencakup lima prinsip, prinsip-prinsip ini dapat dianggap universal dan berlaku untuk semua negara atau perusahaan. Mereka juga dapat disesuaikan dengan sistem hukum, aturan atau nilai yang berlaku di negara tersebut, yaitu antara lain:

²⁸ kurniawati, ‘Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, June, 2016.

a. Akuntabilitas (*accountability*)

Menurut prinsip ini, dewan direksi dan direksi memiliki kewenangan dan kewajiban, serta kewajiban terhadap pemegang saham dan stakeholder lainnya. Komisaris bertanggung jawab atas pengawasan yang efektif dan wajib memberikan nasehat kepada direksi tentang pengelolaan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat dicapai.²⁹

b. Transparansi (*transparency*)

Merupakan transparan dalam proses pengambilan dalam memberikan informasi penting tentang perusahaan.

c. Kemandirian (*independency*)

Merupakan suatu keadaan dimana bisnis dikelola secara kepentingan, pengaruh, atau tekanan dari pihak mana pun. Ini bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

d. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Merupakan praktik pengelolaan perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

e. Kewajaran (*fairness*)

Merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak stakeholder lainnya yang muncul dari peraturan perundang-undangan dan perjanjian.³⁰

²⁹ Hanas.

³⁰ kurniawati.

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yakni kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti Bank, Dana Pensiun, Perusahaan Asuransi, Perseroan Terbatas dan Lembaga Keuangan lainnya.³¹ Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau Lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti institusi pemerintah, swasta, domestic maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang digunakan untuk mengurangi *Agency Conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengandalkan pihak manajemen melalui proses monitoring secara *efektif*. Jansen dan Meckling menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal ini karena pemilik institusional ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis sehingga mencegah Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer.³²

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistis manajemen. Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat

³¹ Nurul Fatimah, 'Pengaruh Kepemilikan Institusional , Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage , Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance SKRIPSI Oleh : Nama: Nurul Fatimah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta', *Jurnal Universitas Islam Indonesia.*, 2018, 1–121.

³² U.S.A) Michael C. Jensen and William H. Meckling (University of Rochester, Rochester, NY 14627, 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', 1976.

mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dengan tujuan untuk menghindarkan tindakan oportunis manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan.³³

$$KI : \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

6. Dewan Komisaris Independen

Menurut Triatmoko komisaris independent merupakan badan pengendalian internal paling tinggi di atas direksi yang mengemban tugas untuk menjalankan pengawasan terhadap manajemen.³⁴ Menurut Rahmawati komisaris independent juga berperan agar terdapat penyeimbang dalam pengambilan keputusan anggota dewan komisaris sebagai pihak yang tidak berhubungan dengan perusahaan.³⁵ Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Perseroan. KNKG menyatakan bahwa, tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris Independen adalah Untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan

³³ I B Gst Ngr P Putra and Aa Pt Ag Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra, 'Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi', *Bisnis Dan Akuntansi*, 18.1 (2019), 41–51 <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomihttp://dx.doi.org/10.22225/we.18.1.991.41-51>.

³⁴ I F P Utomo, 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Lembaga Perbankan Tahun 2014-2018', *BISECER (Business Economic Entrepreneurship ...)*, III.02 (2020), 1–15 <<http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/biceser/article/view/191%0Ahttps://ejournal.undaris.ac.id/index.php/biceser/article/download/191/142>>.

³⁵ Hasibuan Suwarsa, 'Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuan Periode 2018-2020', *Jurnal Akuntansi*, 51.1 (2021), 1–15.

praktik *Good Corporate Governance* (GCG).³⁶ KNKG memisahkan dewan komisaris menjadi 2, dewan komisaris independent dan dewan komisaris non-independent. Penelitian ini berfokus pada dewan komisaris independent. Dewan komisaris independent adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independent harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan efektif sesuai dengan perundang-undangan.³⁷

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independent proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independent sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Dengan adanya Komisaris independent, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena Komisaris independent lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer.³⁸

$$DKI : \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independent}}{\text{jumlah komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

³⁶ Brayen Prastika Dwi Putra (Universitas Airlangga), 'Pengaruh Dewan Komisaris Independent Terhadap Kinerja Perusahaan', 2015.

³⁷ D. W. (Komite nasional kebijakan Governance) Hoffman, 'Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia', 2006.

³⁸ Fadillah.

7. Manfaat Kepemilikan Institusional

Beberapa manfaat kepemilikan institusional bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen
- b. Mengurangi *agency condlict*
- c. Meningkatkan nilai perusahaan
- d. Mencegah pemborosan dan manipulasi laba
- e. Membantu perusahaan menghindari pelaku oportunistik manajemen
- f. Membantu perusahaan menerapkan prinsip akuntansi konservatif
- g. Mambantu perusahaan meningkatkan *return on asset*

8. Manfaat Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independent memiliki banyak manfaat bagi perusahaan diantaranya :

- a. Melindungi kepentingan stakeholders
- b. Menjaga keseimbangan kepentingan pemegang saham
- c. Menciptakan iklim yang lebih objektif dan independent
- d. Memastikan perusahaan mematuhi peraturan
- e. Menciptakan keadilan di pasar modal
- f. Mendorong penerapan good corporate governance

B. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.

Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen

perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar peran suara dan dorongan institusi dalam pengambilan keputusan untuk mengawasi manajemen, serta dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.³⁹

Menurut Jeklin terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan karena untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan, pemilik perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan institusional, karena semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditentukan.⁴⁰

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independent adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengaruhan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent.⁴¹

³⁹ Joshua Gunawan, Henryanto Wijaya, 'Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Mufaktur', *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2.4 (2020), 1718 <<https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9367>>.

⁴⁰ Henryanto Wijaya.

⁴¹ Shelly Monica and Aminar Sutra Dewi, 'Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Di Bursa Efek Indonesia', *Osf.Io*, 2019, 1–15.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan *good corporate governance*. Proporsi dewan komisaris diukur menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.⁴²

Karena semakin besar jumlah dewan komisaris akan semakin sulit, serta mahal dan memakan waktu lama dalam hal baik komunikasi, maupun koordinasi dalam pembuatan keputusan.

H₂ : Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.

Gabungan antara kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen dapat saling memperkuat dalam meningkatkan pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat memberikan tekanan lebih besar untuk meningkatkan kinerja, sementara dewan komisaris independen dapat memastikan bahwa kebijakan yang diambil selalu mengutamakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Oleh karena itu, keduanya bersama-sama diperkirakan akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

⁴² Monica and Dewi.

H₃ : Kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan Perusahaan

